

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

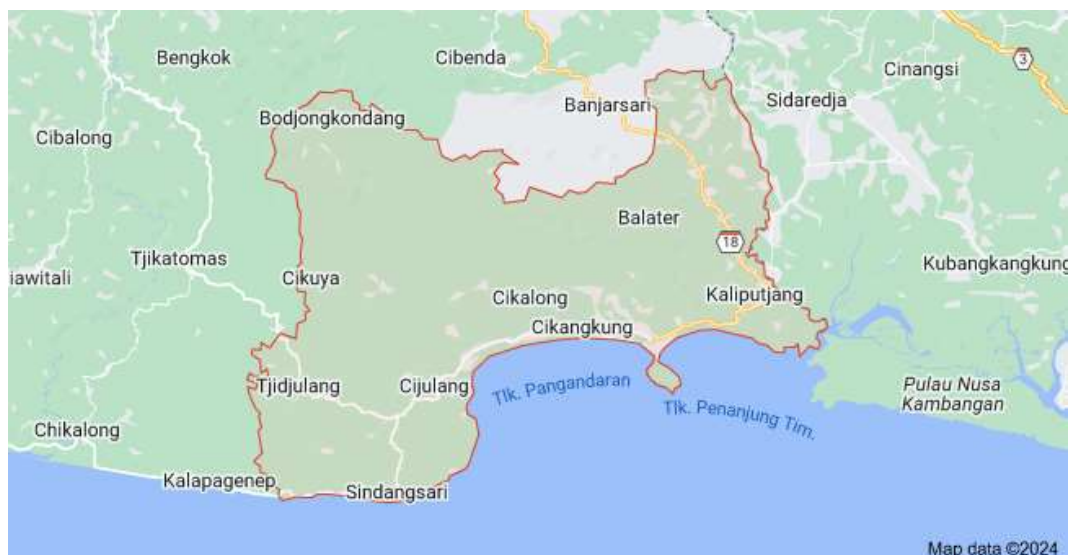
Secara teoretis, pendekatan penelitian ini bernaung pada teori sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan sub-disiplin linguistik yang menekankan hubungan antara bahasa, budaya, dan masyarakat (Gredel & Purkarthofer, 2022). Isu-isu yang menjadi kajian sosiolinguistik tidak terlepas keterikatannya dengan penggunaan bahasa di masyarakat. Sejalan pula dengan penjelasan Suharyo (2021), sosiolinguistik menilik fenomena kebahasaan sebagai fakta sosial dan memosisikannya dalam sistem lambang (kode) dan sistem tingkah laku sosial. Penelitian ini akan berfokus pada vitalitas bahasa daerah terkhusus bahasa Sunda dan Jawa di kawasan wisata Kabupaten Pangandaran yang dibuktikan melalui sikap berbahasa masyarakat multilingual di daerah tersebut.

Pendekatan utama penelitian ini adalah pendekatan teoretis sosiolinguistik, yakni fenomena kebahasaan semacam itu merupakan bagian dari kajian sosiolinguistik. Holmes dan Hazen (2013) menyebutkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari karakter bahasa, variasi bahasa, fungsi bahasa, dan penggunaan bahasa dalam interaksi serta fungsi bahasa dalam masyarakat. Dengan demikian, pendekatan teoretis tersebut meliputi (1) sikap bahasa dari Garvin dan Mathiot (1968) untuk mengklasifikasikan data primer menjadi sikap kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma berbahasa daerah, (2) vitalitas bahasa daerah, (3) bahasa daerah, (4) pemertahanan bahasa, dan (5) ranah penggunaan bahasa.

Metode deskriptif kualitatif digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Sugiyono (2019) menyebutkan bahwa metode kualitatif disebut sebagai metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), serta data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Sementara itu, metode kuantitatif disebut sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, yaitu konkret/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis (Sugiyono, 2019).

B. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih Kabupaten Pangandaran sebagai lokasi tujuan riset. Lokasi tersebut berbatasan dengan Kabupaten Cilacap (Provinsi Jawa Tengah), tepatnya Kecamatan Kalipucang yang menjadi daerah perbatasan dengan Kecamatan Patimuan yang masuk dalam wilayah Kabupaten Cilacap. Kecamatan Kalipucang cukup dekat dengan Kecamatan Pangandaran yang terkenal akan objek wisata pantainya. Hal ini menjadi daya tarik bagi penduduk luar daerah sebagai tempat singgah, bahkan menetap dalam waktu yang lama, dan berpencaharian. Oleh karena itu, peneliti memandang adanya ragam penggunaan kode bahasa tutur dalam aktivitas sosial di Kecamatan Pangandaran, sehingga berpotensi besar terbentuknya masyarakat multibahasa. Beberapa lokasi riset yang dikunjungi oleh peneliti di antaranya, 1) Kantor Desa Pangandaran; 2) Kantor Desa Pananjung; 3) SMKN 1 Pangandaran; 4) Disdikpora Kabupaten Pangandaran; 5) BPBD Kabupaten Pangandaran; 6) DLHK Kabupaten Pangandaran; 7) Pantai Barat Pangandaran; serta 8) Pantai Timur Pangandaran. Di bawah ini terdapat gambaran lokasi penelitian di kawasan wisata Kabupaten Pangandaran.



Gambar 3. 1 Lokasi penelitian di kawasan wisata Kabupaten Pangandaran

C. Pengumpulan Data

Bagian pengumpulan data terdiri atas data dan sumber data penelitian. Data primer penelitian ini bersumber dari hasil wawancara dengan 100 orang masyarakat Kabupaten Pangandaran. Kepala Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Disdukcapil) Kabupaten Pangandaran, Yadi Setiadi, menyebutkan bahwa jumlah penduduk Kabupaten Pangandaran pada tahun 2023 tercatat sebanyak 440.177 jiwa. Dalam ruang lingkup penelitian bahasa, sampel yang besar tidak diperlukan, karena perilaku linguistik cenderung lebih homogen (Mahsun, 2013). Mahsun (2013) kembali menyampaikan bahwa beberapa penelitian sosiolinguistik yang telah diterbitkan, ternyata menggunakan sampel dalam jumlah yang tidak besar, seperti penelitian Labov (1966) yang hanya menggunakan 122 orang masyarakat Inggris di Kota New York untuk penelitiannya.

Peneliti mengambil 100 responden dari berbagai kategori indeks sosial berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan. Kelompok sosial tersebut merupakan faktor sosiologis atau aspek demografis yang turut menentukan status sosial penutur dan akan dijadikan kategori penentu dalam mengambil sampel penelitian. Hal ini penting karena masyarakat tutur yang akan menjadi sasaran penelitian bukanlah sesuatu yang homogen, tetapi bersifat heterogen, yang secara bersama-sama membentuk masyarakat tutur tersebut (Mahsun, 2013). Dengan demikian, masalah yang penting dalam penarikan sampel adalah memastikan bahwa sampel yang diambil itu telah benar-benar mencerminkan masyarakat yang menjadi asal (induk/populasi) sampel tersebut.

Pengkategorian tersebut didasarkan pada analisis biner agar dapat memunculkan aspek dikotomi yang kontras dan tegas antara kriteria yang satu dan kriteria yang lain. Analisis biner dilakukan untuk memilah dua hal secara dikotomis, misalnya tua-muda, tinggi-rendah, dan lain-lain. Mahsun (2013) kembali menyampaikan dengan mengutip Sankoff (1980) bahwa bagian-bagian dari kelompok sosial yang diduga relevan dengan variabel terikat, terwakili di dalam sampel. Sebagai contoh, jika variabel bebas terdiri atas: (1) status sosial (tokoh dan nontokoh) dan (2) kelompok usia (muda dan tua), maka jumlah kriteria yang harus terwakili adalah empat buah, yang terdiri atas: muda-tokoh, muda-nontokoh, tua-tokoh, dan tua-nontokoh. Berikut rincian kriteria responden.

Tabel 3.1 Kriteria responden

No.	Kriteria	Jumlah responden
1	Wanita-Muda-Pendidikan tinggi-PNS	6
2	Wanita-Muda-Pendidikan tinggi-non-PNS	6
3	Wanita-Muda-Pendidikan rendah-PNS	2
4	Wanita-Muda-Pendidikan rendah-non-PNS	8
5	Wanita-Tua-Pendidikan tinggi-PNS	6
6	Wanita-Tua-Pendidikan tinggi-non-PNS	3
7	Wanita-Tua-Pendidikan rendah-PNS	5
8	Wanita-Tua-Pendidikan rendah-non-PNS	7
9	Pria-Muda-Pendidikan tinggi-PNS	6
10	Pria-Muda-Pendidikan tinggi-non-PNS	12
11	Pria-Muda-Pendidikan rendah-PNS	6
12	Pria-Muda-Pendidikan rendah-non-PNS	8
13	Pria-Tua-Pendidikan tinggi-PNS	10
14	Pria-Tua-Pendidikan tinggi-non-PNS	4
15	Pria-Tua-Pendidikan rendah-PNS	5
16	Pria-Tua-Pendidikan rendah-non-PNS	6
Total		100

D. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa cara, di antaranya yakni 1) wawancara secara terstruktur kepada masyarakat Kabupaten Pangandaran dengan mengacu kepada kriteria yang telah ditentukan dan instrumen penelitian, serta 2) studi literatur guna menunjang keakuratan data penelitian yang telah didapatkan.

1) Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan yang melibatkan dua pihak yakni *interviewer* atau orang yang melaksanakan kegiatan wawancara dan *interview* atau pihak yang diwawancarai (Agustinova, 2015:33). Peneliti menggunakan

wawancara terstruktur untuk menggali informasi secara detail mengenai fenomena vitalitas bahasa daerah di Kabupaten Pangandaran dengan menggunakan instrumen penelitian Paket Wawancara “Basa Urang” (Cohn dkk., 2013). Peneliti melakukan wawancara dengan mengacu pada daftar pernyataan yang telah tersusun mulai dari awal hingga paling akhir untuk mengungkap data yang diperlukan dan menjawab pertanyaan penelitian (Slamet, 2019).

2) Studi Literatur

Selain itu, peneliti melakukan studi literatur untuk melakukan telaah lebih dalam terhadap berbagai referensi dari jurnal atau artikel yang relevan dengan penelitian untuk membantu dalam hal penyusunan hasil riset. Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan topik riset yakni konsep vitalitas bahasa, peneliti melakukan pemilahan jurnal atau artikel yang tersedia di berbagai situs seperti *Science and Technology Index (SINTA)*, *Directory of Open Access Journals (DOAJ)*, *Emerald Insight*, *Elicit.org*, serta *Google Scholar*. Peneliti mencari sumber informasi yang pembahasannya berkaitan dengan vitalitas bahasa daerah di ruang konvensional, terutama daerah yang memiliki etnis kependudukan yang kompleks, baik secara general maupun secara khusus merujuk pada wilayah Pangandaran.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif dilakukan berdasarkan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman (2014) sebagai berikut.

1. Reduksi data

Periset melakukan penyederhanaan data berupa pengurangan data yang tidak relevan dengan kebutuhan riset. Periset melakukan reduksi data dengan cara memilih beberapa daftar pertanyaan yang terdapat dalam instrumen penelitian serta memilih data wawancara yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan riset yang berkaitan dengan vitalitas bahasa daerah dalam masyarakat multilingual di kawasan wisata Kabupaten Pangandaran.

2. Penyajian data

Periset menyajikan data dari hasil reduksi data dalam bentuk tabel berdasarkan sikap responden terhadap bahasa yang terdiri dari 18 pernyataan dan pola penggunaan bahasa *dengan*, *untuk*, dan *di* yang diikuti deskripsi untuk menjelaskan tabel tersebut. Setelah itu, mengategorikan data dengan menyesuaikan teori sikap berbahasa menurut Garvin dan Mathiot (1968), yaitu kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran akan norma berbahasa terhadap bahasa daerah dengan berdasarkan pula kepada pemilihan persepsi dari aspek jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Periset menyajikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dari reduksi data dan penyajian data yang didukung oleh data yang valid. Periset melakukan penarikan kesimpulan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai, seperti menentukan kondisi vitalitas bahasa daerah, mengklasifikasikan tanggapan masyarakat Kabupaten Pangandaran terhadap banyaknya pernyataan yang diajukan ke dalam lima kategori respons, yakni sangat setuju, setuju, biasa saja, kurang setuju, dan tidak setuju. Sikap tersebut, juga dengan dukungan data terkait intensitas penggunaan bahasa daerah masyarakat Kabupaten Pangandaran itu dapat menjadi penentu kondisi vitalitas yang dimaksudkan dalam penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Paket wawancara Basa Urang Project (Cohn, dkk., 2013) merupakan instrumen penelitian sosiolinguistik lapangan yang sudah teruji keandalannya dalam memotret situasi bilingualisme atau multilingualisme di Indonesia (Cohn, dkk., 2013). Situasi tersebut melibatkan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing (khususnya bahasa Inggris) yang terjadi dalam latar sosiolinguistik Indonesia. Instrumen tersebut dibuat dan digunakan oleh tim peneliti dari Cornell University yang bekerja sama dengan Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) dalam kegiatan Fulbright Senior Research Scholar. Proyek ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang luas, menunjukkan hubungan antara pilihan individu dan keputusan di tingkat masyarakat, juga melihat situasi kontak bahasa secara lebih dekat (Cohn, dkk., 2014).

Instrumen ini mencakup pertanyaan-pertanyaan mengenai latar belakang pribadi, termasuk latar belakang geografis, etnis, agama, pendidikan, dan bahasa responden, orang tua, kakek dan nenek, serta pasangan dan anak-anak mereka. Instrumen ini juga menanyakan tentang tingkat penguasaan berbagai bahasa dan penggunaan bahasa mereka dalam domain yang berbeda. Di bawah ini adalah instrumen penelitian yang dimodifikasi dari instrumen Paket Wawancara “Basa Urang” Cohn, dkk., (2013). Berikut adalah instrumen yang digunakan dalam penelitian.

Latar Belakang [I-III]

I. Informasi Diri

tahun lahir		
jenis kelamin		
tumbuh dan besar di mana? kabupaten/kotamadya		
provinsi		
agama		
suku		
ketika Anda tumbuh dan besar, dengan siapa Anda tinggal?		
pekerjaan (sebelum pensiun)		
tempat lahir		
tempat tinggal sekarang kabupaten/kotamadya		
provinsi		
sudah berapa lama Anda tinggal di tempat sekarang?		

II. Latar Belakang Pendidikan

	tempat	negeri swasta	komentar
SD		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
SMP		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
SMA/SMU		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	

	perguruan tinggi	jurusan	komentar
S1			
gelar lain			
gelar lain			

III. Pola Penggunaan Bahasa

dengan:

komentar:

dengan ibu		
dengan bapak		
dengan kakak/adik		
dengan nenek dan kakek		
dengan suami/istri (kalau sudah menikah)		
dengan sanak saudara (tante, om, sepupu, dll)		
dengan tetangga		
dengan pembantu		
dengan teman Sunda		
dengan teman dari suku lain		
dengan suku yang bercampur		

untuk:

komentar:

apabila marah		
dalam mimpi		
berhitung		
kirim sms ke keluarga		
kirim sms ke teman		
kirim sms ke suami/istri		
dalam jejaring sosial (FB)		
berdoa dalam hati		
berdoa di tempat ibadah		
membaca novel/buku cerita		
membaca koran		
membaca majalah		
mendengar musik		
mendengar radio		
menonton TV		

di:

komentar:

di rumah		
di tempat kerja		
di pasar		
di warung		
di bank		
di kantor pos		
di SD dengan guru		
di SD dengan teman sekelas		
di SMA dengan guru		
di SMA dengan teman sekelas		
di kendaraan umum		

IV. Sikap terhadap Bahasa

Pernyataan	SS	S	BS	KS	T
Menguasai bahasa orang tua Anda itu penting					
Menguasai bahasa Sunda Anda itu penting					
Anak-anak Anda perlu menguasai bahasa pertama Anda, seperti bahasa Sunda					
Berbicara dalam bahasa Sunda di depan orang yang tidak mengerti bahasa tersebut tidak sopan					
Bila seseorang tidak lancar berbicara dalam bahasa Sunda, lebih baik tidak menggunakannya					
Berbicara dalam bahasa Sunda itu kuno					
Kalau mau menjadi bagian dari suku Sunda, seseorang perlu menguasai bahasa Sunda					
Menguasai bahasa Indonesia resmi bagi Anda itu penting					
Kalau mau berhasil di tempat kerja, seseorang perlu menguasai bahasa Indonesia resmi					
Kalau mau melanjutkan pendidikan di sekolah, seseorang perlu menguasai bahasa Indonesia resmi					
Menguasai bahasa Inggris bagi Anda itu penting					
Kalau mau hidup yang lebih maju dan sukses di masa yang akan datang, seseorang perlu menguasai bahasa Inggris					
Kalau mau memahami dunia yang lebih maju, luas dan global, seseorang perlu menguasai bahasa Inggris					
Menguasai bahasa asing selain bahasa Inggris itu penting					
Belajar bahasa Inggris lebih bermanfaat dari pada belajar bahasa Sunda					

Belajar bahasa Inggris lebih bermanfaat dari pada belajar bahasa Indonesia					
Kalau tidak bisa bahasa Sunda lemes, tidak bisa berbahasa Sunda					
Menguasai lebih dari satu bahasa itu penting					